

Komunikasi Lintas Budaya: Menilik Iklim Neo-Rasisme Di Indonesia Pada Era Media Baru

Nazil Mumtaz al-Mujtahid, Nona Khairiah, Aznila Br. Simbolon dan Muhammad Joharis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan Universitas Negeri Medan

Email: nazilmumtaz3005223017@uinsu.ac.id,
nonakhairiah3005223011@uinsu.ac.id, znila3005223006@uinsu.ac.id dan
joharis@unimed.ac.id

Abstract

This article intends to describe the climate of neoracism in Indonesia, particularly in the age of new media. The emergence of new media in human existence has resulted in numerous social transformations, including the phenomenon known as neo-racism. Neoracism is a difficult problem to identify because it is more elusive than racism. This research is urgently needed to identify neo-racism in order to reduce social segregation, particularly in the age of new media. In the age of new media, this study employs a qualitative, sociological methodology. The author collects data by conducting interviews and observing social media users on Twitter. This study's primary data consists of Twitter sources and digital footprints. While the secondary data used in this study is a literature review comprised of various scientific books and articles, this is a review of the secondary literature. The original data is then analysed using techniques for content analysis. The results of the study indicate that the extent of neo-racism in Indonesia is greater than the public is aware of. Various regulations and netizens' criticism of the rejection of neo-racism have been devised, but this strategy has been ineffective due to the rise of neo-racism in the age of new media.

Keywords: *Communication, Cross-Culture, Neoracism, and New Media*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan iklim neo-rasisme di Indonesia khususnya pada era media baru. Munculnya media baru dalam kehidupan manusia memunculkan ragam transformasi sosial termasuk dalam aspek rasisme yang disebut dengan neo-rasisme. Problematika neo-rasisme sangat sulit diidentifikasi karena bentuknya lebih halus dari rasisme. Urgensi penelitian ini adalah mengidentifikasi neo-rasisme agar mampu mereduksi segregasi sosial khususnya pada era media baru. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan sosiologis pada era media baru. Teknik pengumpulan data penulis dapatkan dari wawancara dan observasi di media sosial Twitter. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah narasumber dan jejak digital pada media sosial Twitter. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan dengan menghimpun beragam buku ilmiah dan artikel ilmiah. Data mentah kemudia dianalisis menggunakan teknik *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim neo-rasisme di Indonesia sudah terlalu masif namun belum disadari oleh masyarakat. Beragam regulasi dan kritik netizen terhadap penolakan neo-rasisme sudah dikembangkan namun cara ini belum terlalu efektif mengingat maraknya praktik neo-rasisme pada era media baru.

Kata Kunci: Komunikasi, Lintas Budaya, Neo-rasisme, Media Baru

A. Pendahuluan

Pada dewasa ini iklim rasisme di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Argumentasi ini diperkuat oleh data Index Mundi yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-14 negara paling rasis dengan index 4,99.¹ Data ini menunjukkan bahwa Indonesia masih belum mampu menangkal rasisme melalui regulasi yang ada.

Faktanya, Indonesia sudah melakukan upaya penangkalan rasisme dengan meregulasi undang-undang dan Hukum Pidana. Ironisnya, regulasi ini belum mampu menekan angka rasisme di Indonesia. Seiring berkembangnya teknologi, penyebaran pesan diskriminasi dan perilaku rasis kian menjamur. Oleh karena itu, rasisme pada era media baru sudah bertransformasi menjadi neo-rasisme.

Secara harfiah, neo-rasisme dan rasisme memiliki latarbelakang diskriminasi yang sama namun dengan cara yang berbeda. Dalam neo-rasisme, diskriminasi atau prasangka terhadap kelompok tertentu didasarkan pada atribut seperti bahasa, agama, atau kebangsaan, bukan hanya pada ras atau warna kulit. Beberapa contoh neo-rasisme di Indonesia adalah: tuduhan ormas FPI anti-nasionalis (2019), anti non-pribumi atau xenophobia (1998-sekarang), *linguistic racism* atau warga negara yang tidak bisa menggunakan bahasa nasional dan lain sebagainya.

Studi kasus yang penulis paparkan di atas menjadi problematika eviden bagi bangsa Indonesia. Pesan-pesan rasisme khususnya media baru menyebabkan segregasi sosial terhadap sebagian masyarakat. Dalam Liliweri, bahaya rasisme dapat membentuk sebuah ideologi yang mendasarkan diri pada diskriminasi terhadap rasa tau kelompok bahkan menjadi doktrin politis.²

¹ Azizah Sevira, "Miris Banget, Indonesia Negara Rasisme Urutan Ke-14 Di Dunia!," 2022, <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5094088/miris-banget-indonesia-negara-rasisme-urutan-ke-14-di-dunia>.

² *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: PT LKiS, 2005.

Idealnya, sebagai negara plural dan kaya budaya seharusnya Indonesia mampu mensinergikan beberapa perbedaan menjadi sebuah kekuatan. Perbedaan merupakan keniscayaan yang dihimpun dalam Bhinneka Tunggal Ika, sedangkan rasisme hanya akan menciptakan iklim negatif yang dapat mencederai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Melalui paparan di atas, penulis menarik beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana iklim neo-rasisme yang terjadi di Indonesia pada era media baru? 2) Bagaimana kritik dan respon netizen terhadap neo-rasisme pada era media baru?

B. Literature Review

Iklim rasisme merujuk pada keadaan di mana diskriminasi atau prasangka terhadap orang berdasarkan ras, etnis, atau latar belakang budaya menjadi bagian dari budaya atau norma sosial di masyarakat tertentu. Ini bisa terjadi karena banyak faktor, termasuk sejarah, politik, dan media. Ironisnya, menurut Safiqri, iklim ini terus berlanjut dan tidak banyak negara yang benar-benar memerangi rasisme.³

Iklim rasisme dapat menyebabkan ketidaksetaraan, diskriminasi, dan ketidakadilan dalam masyarakat berdasarkan perspektif kulturalnya.⁴ Oleh karena itu, sangat penting untuk menghentikan dan mencegah iklim rasisme dengan mempromosikan toleransi, menghormati perbedaan, dan mendukung inklusi sosial bagi semua orang.

Dalam tataran ini, penulis mengklasifikasikan rasisme di Indonesia, yaitu:

1. Diskriminasi rasial dalam dunia kerja: Beberapa orang mengalami diskriminasi rasial saat mencari pekerjaan, terutama mereka yang berasal dari latar belakang etnis minoritas.

³ “Manajemen Strategi Pembinaan Generasi Anti Rasisme,” *Jurnal Manajemen* 13, no. 4 (2022): 670–75, <https://doi.org/10.30872/jmmn.v13i4.9872>.

⁴ Thomas J. Mann, “Oliver C. Cox and the Political Economy of Racial Capitalism,” *Dialectical Anthropology* 46, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.1007/s10624-021-09646-1>.

2. Perlakuan buruk terhadap orang Papua: Orang Papua di Indonesia mengalami diskriminasi dan perlakuan buruk karena perbedaan etnis dan kebudayaan mereka.
3. Diskriminasi dalam pendidikan: Terkadang ada diskriminasi terhadap siswa dari latar belakang etnis minoritas di beberapa sekolah.
4. Komentar atau tindakan rasis dalam kehidupan sehari-hari: Beberapa orang mungkin menyebarkan prasangka atau mengucapkan kata-kata kasar yang merendahkan orang dari latar belakang etnis minoritas.

Namun, ada juga banyak upaya untuk mengurangi rasisme di Indonesia, termasuk penerapan hukum dan optimalisasi sila ke-2 dan sila ke-5.⁵ Upaya optimalisasi penghapusan rasisme juga sudah diterapkan melalui beragam regulasi di dalam konstitusi termasuk UU. No. 40 tahun 2008.⁶

Dalam tataran media baru, rasisme berkembang lebih pesat dan menghasilkan masyarakat etnosentris yang masif. Media baru, seperti platform media sosial dan situs web berita, telah menjadi sarana yang sangat penting dalam membentuk opini publik. Namun, media baru juga telah menjadi tempat terjadinya rasisme dan diskriminasi. Berikut ini adalah beberapa contoh rasisme pada media baru:

1. Konten online: Beberapa konten online, termasuk video, gambar, dan meme, telah mengandung pesan-pesan yang rasis dan diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Konten-konten ini sering kali viral di media sosial dan dapat memperburuk persepsi publik terhadap kelompok tersebut.
2. Komentar online: Komentar di bawah artikel berita atau posting media sosial seringkali merupakan tempat di mana diskriminasi dan prasangka rasial ditunjukkan. Komentar-komentar seperti ini dapat menyebarkan pesan-pesan rasis dan memperkuat stereotip negatif tentang kelompok tertentu.
3. Pengaturan algoritma: Pengaturan algoritma yang kurang transparan di beberapa platform media sosial juga dapat memperkuat prasangka rasial dan

⁵ Zihan Suryani and Dinie Anggraenie Dewi, "Implementasi Pancasila Dalam Menghadapi Masalah Rasisme Dan Diskriminasi," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 192–200, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1448>.

⁶ Hendrian Bagus Berlianto, "Upaya Hukum Penghapusan Diskriminasi Dan Rasisme Terhadap Masyarakat Asli Papua," *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 10 (2023): 2209–22, <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i10.631>.

diskriminasi. Misalnya, algoritma yang memperlihatkan iklan pekerjaan tertentu hanya untuk kelompok tertentu atau menampilkan konten berita tertentu kepada kelompok tertentu.

4. Stereotip dan representasi buruk: Media baru sering kali menggunakan stereotip dan representasi buruk terhadap kelompok tertentu dalam konten-kontennya. Hal ini dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi rasial dan memperburuk persepsi publik terhadap kelompok tersebut.

Adapun beberapa artikel terdahulu sudah banyak yang menganalisis isu-isu rasisme hingga neo-rasisme. Dalam Tirahmawan membahas tentang supremasi kulit putih dan diskriminasi kulit hitam pada iklan produk H&M.⁷ Perbedaan penelitian terletak pada substansi bahasan dimana artikel ini bertumpu pada neo-rasisme secara global sedangkan penelitian terdahulu membahas diskriminasi dalam pemasaran produk.

Kemudian terdapat penelitian dari Laff yang menggunakan sepak bola sebagai agama sipil. Tidak dapat dipungkiri sebagai olahraga terbesar di dunia, sepak bola mampu menyebarkan pesan-pesan positif dalam menangkal iklim neo-rasisme.⁸ Perbedaannya adalah artikel ini membahas iklim rasisme di Indonesia pada era media baru. Substansi bahasan juga cukup berbeda dimana penelitian ini terfokus pada kritik dan argumentasi netizen terhadap neo-rasisme.

C. Metodologi Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis yang dianalisis pada era media baru. Analisis media pada penelitian ini menggunakan software *netlytic* yang kemudian penulis analisis ulang untuk mengkonstruksikan hasil yang valid. Artikel ini bertumpu kepada dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer penulis kumpulkan melalui wawancara dan observasi.⁹ Sedangkan untuk data sekunder penulis menggunakan kajian

⁷ "Rasisme Terhadap Kulit Hitam Dalam Iklan H&M," *Jurnal Audiens* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.8708>.

⁸ "Social Justice in the National Football League: How an Internal Initiative Could Help Dismantle Racism and Promote Player Activism," *Sport Social Work Journal* 3, no. 1 (2023): 13–31.

⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2014.

kepastakaan dengan menghimpun literatur-literatur ilmiah baik dari buku maupun jurnal ilmiah.¹⁰

Data primer yang penulis kumpulkan adalah mengakumulasikan cuitan netizen yang bersinggungan dengan rasisme. Jumlah cuitan yang penulis ambil berjumlah 7.097 cuitan yang kemudian penulis analisis menggunakan *netlytic*. Setelah terkumpul, penulis akan melakukan analisis isi untuk mendeskripsikan iklim neo-rasisme.¹¹ Menurut Moeloeng, analisis isi adalah tata cara dalam mengoptimalkan prosedur-prosedur untuk dijadikan sebuah kesimpulan yang valid.¹² Selanjutnya, Holsi dalam Moeloeng mengartikannya sebagai teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.¹³

Sedangkan data sekunder dianalisis menggunakan kajian pustaka. Kajian kepastakaan mengkonstruksikan satu uraian pendekatan dengan kajian-kajian konseptual melalui kajian pustaka.¹⁴ Proses analisis dilakukan dengan melihat beberapa kajian ilmu komunikasi dalam membentuk suatu perspektif yang dikhususkan untuk melihat kepastakaan yang berorientasi pada perspektif deduktif-interpretatif.

Hasil data akan dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Menurut Krippendorff, analisis konten tidak membatasi teks di dalam definisi tersebut sebatas produk tulisan, tetapi juga “*other meaningful matter*” yang dalam tataran ini akan merumuskan data dengan konteks pembahasan yang mendalam.¹⁵

¹⁰ Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer, Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, 2019.

¹¹ Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education, Research Methods in Education*, 2017, <https://doi.org/10.4324/9781315456539>.

¹² *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, 1998.

¹³ Max Weber, *Methodology of Social Sciences, Methodology of Social Sciences*, 2017, <https://doi.org/10.4324/9781315124445>.

¹⁴ John W. Creswell, “Research-Design-Creswell-Chapter-I.Pdf,” *Research Design*, 2014.

¹⁵ *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology, Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2022, <https://doi.org/10.4135/9781071878781>.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Problematika rasisme yang kemudian menjadi neo-rasisme menjadi konsentrasi oleh sebagian besar masyarakat dunia, namun hal ini selalu dikesampingkan karena tidak berkenaan langsung dengan politik. Umumnya, rasisme tidak jauh dari etnosentrisme sehingga permasalahan mengenai rasisme bukan dianggap sebuah ancaman substansial.

Ditinjau dari beberapa negara, sebagian artikel mengemukakan parahnya rasisme sudah menjangar hingga dunia kampus. Di Amerika, neo-rasisme selalu dikaitkan dengan mahasiswa pendatang karena dianggap sebagai ancaman nasional.¹⁶ Hal ini disebabkan oleh kegelisahan berlebihan terutama pasca kejadian 9/11.¹⁷

Terlebih pada era media baru, transmisi neo-rasisme menjadi tidak terkendali akibat penyaluran pesan yang masif. Secara harfiah, media baru memiliki karakter yang fleksibel dan interaktif dan dapat berfungsi secara publik¹⁸. Paparan di atas menunjukkan bahwa problematika neo-rasisme sudah mengotori kehidupan bermasyarakat bahkan bermedia sosial. Oleh karena itu, pembahasan neo-rasisme tidak dapat dipisahkan dari kajian ilmiah komunikasi.¹⁹ Dalam artikel ini penulis mengambil kajian media pada cuitan twitter yang kemudian di analisis lebih lanjut.

Dari hasil pengumpulan data melalui *netlytic.org* penulis menemukan 7.097 cuitan mengenai rasisme di sosial media twitter. Adapun bahasan-bahasan yang dibahas oleh netizen mengenai rasisme adalah:

¹⁶ Michaela Dengg, "(Neo)-Racism among International Students," February 27, 2023.

¹⁷ Jenny J. Lee, "Neo-Racism and the Criminalization of China," *Journal of International Students* 10, no. 4 (2020): i–vi, <https://doi.org/10.32674/jis.v10i4.2929>.

¹⁸ R Ginting et al., *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial : Saring Sebelum Sharing*, 1 (Penerbit Insania, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=DUIyEAAAQBAJ>.

¹⁹ H D Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society*, Communication Theories - Critical Concepts in Media and Cultural Studies, 2006, <https://books.google.co.id/books?id=UsRsMwEACAAJ>; Theodore M. Newcomb, "An Approach to the Study of Communicative Acts," *Psychological Review* 60, no. 6 (1953), <https://doi.org/10.1037/h0063098>.

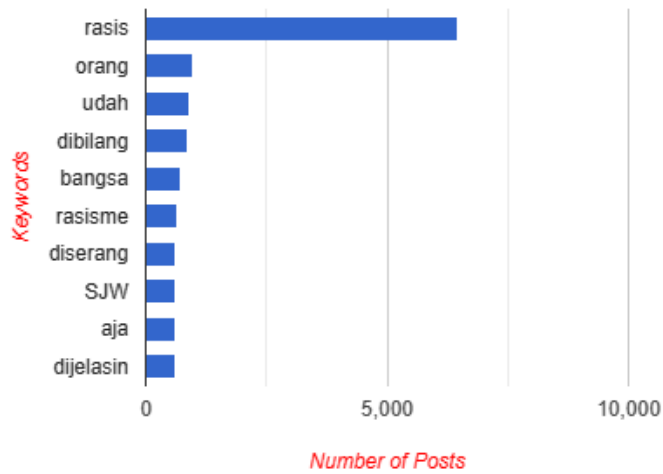


Diagram 1. Kata kunci dalam membahas rasisme di twitter

Dari hasil observasi penulis, neo-rasisme di Indonesia merupakan problematika yang eviden karena masyarakat Indonesia masih belum memahami nilai-nilai neo-rasisme. Dari data yang penulis sajikan di atas, kata kunci “rasis” identik dengan bangsa dan SJW. Sayangnya, masih banyak masyarakat Indonesia yang memvonis orang lain sebagai seorang rasis. Mayoritas rasisme di twitter hanya bertumpu pada penuduhan dan validasi semata dan hanya sebagian kecil yang benar-benar menaruh perhatian pada rasisme. Di sisi lain, penulis menganalisis beberapa akun yang memiliki konsentrasi mendalam terkait neo-rasisme sebagai berikut:

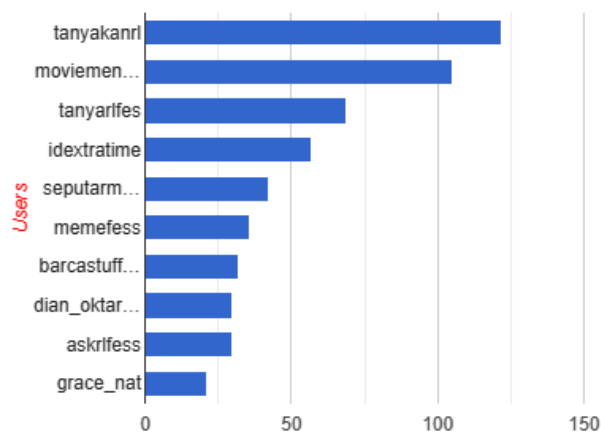


Diagram 2. Akun yang sering membahas rasisme di twitter

Akun @tanyakanrl menjadi aktor komunikasi di twitter mengenai rasisme yang terjadi di Indonesia. Iklim rasisme di Indonesia masih terlalu carut-marut dan belum menemukan jalan keluar yang mumpuni. Faktanya, regulasi dari pemerintah sudah sewajarnya memunculkan efek jera bagi pelaku rasisme namun dalam konteks neo-rasisme para pelaku masih bebas menyuarakan diskriminasi tanpa ada hukuman yang setimpal.

Dari hasil observasi, penulis masih menemukan netizen yang memvonis rasis terhadap netizen lain memiliki pengetahuan yang dangkal mengenai rasisme. Pemahaman rasisme netizen sejauh ini hanya berlandaskan ras, kulit dan agama. Vonis inilah yang memperkeruh suasana bersosial media dan memunculkan perpecahan di tengah masyarakat. Di sisi lain, terdapat beberapa poster yang menyuarakan anti-rasisme sebagai berikut:

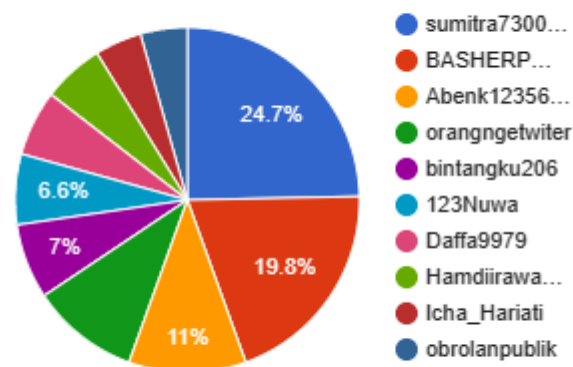


Diagram 3. Top 10 Poster di Twitter

Dari hasil observasi dan analisis penulis, poster-poster ini hanya bentuk seremonial belaka tanpa ada langkah eviden yang substansial. Poster-poster ini sudah cukup baik sebagai langkah awal menangkal iklim neo-rasisme di Indonesia namun harus segera bertransformasi agar segera membenahi tatanan bersosial. Iklim neo-rasisme di Indonesia sudah terlalu masif dan sayangnya baik masyarakat maupun pemerintah masih belum menyadari iklim yang masif ini.

2. Pembahasan

Ditinjau dari segi ilmu sosial, sangat mustahil bagi Indonesia untuk mengalami tragedy neo-rasisme. Dalam sebuah penelitian, sikap rasis hanya muncul pada bangsa yang tidak memiliki kekayaan multikultural sehingga kaum mayoritas menindas kaum minoritas.²⁰ Rasisme memiliki dampak yang merugikan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut ini adalah beberapa dampak dari rasisme:

1. Dampak pada kesehatan mental:²¹ Diskriminasi dan prasangka terhadap orang dari kelompok tertentu dapat menyebabkan stres kronis, cemas, dan depresi. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional individu secara negatif.
2. Dampak pada kesehatan fisik:²² Diskriminasi rasial juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik seseorang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengalaman diskriminasi terkait dengan peningkatan risiko penyakit jantung, diabetes, dan masalah kesehatan lainnya.
3. Dampak pada ekonomi:²³ Rasisme dapat mempengaruhi kesempatan kerja dan pendapatan seseorang. Orang yang mengalami diskriminasi rasial mungkin memiliki kesempatan kerja dan penghasilan yang lebih rendah.
4. Dampak pada hubungan sosial:²⁴ Rasisme dapat mempengaruhi hubungan sosial antara individu dan kelompok. Prasangka dan diskriminasi dapat memperdalam ketidaksetaraan dan memecah belah masyarakat.

²⁰ Faruk Hadžić, "Sociopolitics, Psychology, And Genocracy of Global Nationalism and Neo-Racism; Peace and Conflict Philosophy," *Universal Journal of History and Culture* 4, no. 2 (2022): 158–93, <https://doi.org/10.52613/ujhc.1116521>.

²¹ Chalmer Thompson and Helen Neville, "Racism, Mental Health, and Change: Some Further Thoughts," *Counseling Psychologist - COUNS PSYCHOL* 27 (March 1, 1999): 256–62, <https://doi.org/10.1177/0011000099272005>.

²² Rebecca McGarity-Palmer et al., "Profiles of a COVID-19 Syndemic: Anti-Asian Racism, Economic Challenges, and Mental and Physical Health," *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities*, January 24, 2023, <https://doi.org/10.1007/s40615-023-01519-3>.

²³ Jessi Bishop-Royse et al., "Structural Racism, Socio-Economic Marginalization, and Infant Mortality," *Public Health* 190 (January 1, 2021): 55–61, <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.10.027>.

²⁴ Kim Blankenship et al., "Structural Racism, the Social Determination of Health, and Health Inequities: The Intersecting Impacts of Housing and Mass Incarceration," *American Journal of Public Health* 113 (January 1, 2023): S58–64, <https://doi.org/10.2105/AJPH.2022.307116>.

5. Dampak pada kesehatan masyarakat:²⁵ Rasisme dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan sumber daya penting lainnya. Hal ini dapat memperdalam kesenjangan sosial dan ekonomi antara kelompok.

Dalam keseluruhan, rasisme dapat merusak individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mempromosikan nilai-nilai inklusi, menghormati perbedaan, dan mendukung toleransi sosial untuk meminimalkan dampak negatif rasisme dalam masyarakat.

Sayangnya, iklim rasisme yang menjamur di Indonesia masih belum teridentifikasi sehingga dapat dipastikan memunculkan segregasi sosial. Segregasi sosial hanya dapat direduksi melalui tinjauan legislatif dan hukum yang sepadan²⁶. Neo-rasisme juga dapat berpengaruh terhadap kohesi sosial dan nasional sehingga melunturkan nilai-nilai kebangsaan. Dalam tataran ini, komunikasi lintas budaya mampu merumuskan studi-studi untuk menangkal neo-rasisme.²⁷ Budaya mampu membentuk dan memodifikasi stigma negatif²⁸.

Pada dasarnya, kebudayaan menjadi salah satu faktor primer dalam penyebaran neo-rasisme. Penulis menemukan masih banyak masyarakat yang *concern* terhadap rasisme, namun upaya penangkalannya masih belum terealisasi. Iklim neo-rasisme sudah *snowballing* dan sayangnya fenomena ini masih belum disadari oleh masyarakat dan pemerintah. Seharusnya, untuk menekan angka neo-rasisme di era media baru dibutuhkan regulasi yang tegas agar problematika ini tidak lagi mencederai nilai-nilai bernegara dan bersosial.

²⁵ Yudit Namer et al., "Racism in Public Health Services: A Research Agenda," *Frontiers in Public Health* 10, no. November (2022), <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1039963>.

²⁶ Jennilee Kohima et al., "(Neo-)Segregation, (Neo-)Racism, and One-City Two-System Planning in Windhoek, Namibia: What Can a New National Urban Policy Do?," *Land Use Policy* 125 (February 1, 2023): 106480, <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2022.106480>.

²⁷ Sindre Bangstad, "The Racism That Dares Not Speak Its Name: Rethinking Neo-Nationalism and Neo-Racism," *Intersections East European Journal of Society and Politics* 1, no. 1 (2015): 49–65, <https://doi.org/10.17356/ieejsp.v1i1.26>; Fei Long, "The Mystery of National Identity of Chinese International Students amid the COVID-19 Pandemic: The Role of Western Neo-Racism and Chinese Nationalism," *Studies in Social Justice* 16, no. 1 (2022): 161–82, <https://doi.org/10.26522/SSJ.V16I1.2551>.

²⁸ Adela Černigoj, "The Influence of Culture and Intercultural Contact on Neo-Racism and Ethnocentrism," *Psychological Studies* 67, no. 4 (2022): 447–58, <https://doi.org/10.1007/s12646-022-00669-4>.

E. Kesimpulan

Iklim neo-rasisme di Indonesia sudah seperti bola salju yang wujudnya kian membesar seiring berjalan waktu. Kondisi ironis ini masih belum dapat diselesaikan dengan cara yang elegan baik itu dari regulasi pemerintah maupun inisiatif masyarakat. Faktanya, netizen Indonesia sudah berani menyuarakan penolakan neo-rasisme yang mencederai esensi dan eksistensi multikultural. Sayangnya, pemahaman neo-rasisme netizen masih belum substansial sehingga argumentasi masyarakat kandas pada seremonial belaka. Kekurangan penelitian ini adalah data yang dikumpulkan melalui media digital sehingga kedepannya penulis tertarik untuk menganalisis ini dalam lingkup masyarakat riil.

Daftar Pustaka

- Bangstad, Sindre. "The Racism That Dares Not Speak Its Name: Rethinking Neo-Nationalism and Neo-Racism." *Intersections East European Journal of Society and Politics* 1, no. 1 (2015): 49–65. <https://doi.org/10.17356/ieejsp.v1i1.26>.
- Berlianto, Hendrian Bagus. "Upaya Hukum Penghapusan Diskriminasi Dan Rasisme Terhadap Masyarakat Asli Papua." *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 10 (2023): 2209–22. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i10.631>.
- Bishop-Royse, Jessi, Brittney Lange-Maia, L Murray, Raj Shah, and F DeMaio. "Structural Racism, Socio-Economic Marginalization, and Infant Mortality." *Public Health* 190 (January 1, 2021): 55–61. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.10.027>.
- Blankenship, Kim, Alana Rosenberg, Penelope Schlesinger, Allison Groves, and Danya Keene. "Structural Racism, the Social Determination of Health, and Health Inequities: The Intersecting Impacts of Housing and Mass Incarceration." *American Journal of Public Health* 113 (January 1, 2023): S58–64. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2022.307116>.
- Bungin Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer. Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, 2019.
- Černigoj, Adela. "The Influence of Culture and Intercultural Contact on Neo-Racism and Ethnocentrism." *Psychological Studies* 67, no. 4 (2022): 447–58. <https://doi.org/10.1007/s12646-022-00669-4>.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, and Keith Morrison. *Research Methods in Education. Research Methods in Education*, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>.

- Creswell, John W. "Research-Design-Creswell-Chapter-I.Pdf." *Research Design*, 2014.
- Dengg, Michaela. "(Neo)-Racism among International Students," February 27, 2023.
- Ginting, R, A Yulistiyono, A Rauf, S O Manullang, A L S Siahaan, D P Kussanti, T.E.A.P. S, et al. *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial : Saring Sebelum Sharing*. 1. Penerbit Insania, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=DUIyEAAAQBAJ>.
- Hadžić, Faruk. "Sociopolitics, Psychology, And Genocracy of Global Nationalism and Neo-Racism; Peace and Conflict Philosophy." *Universal Journal of History and Culture* 4, no. 2 (2022): 158–93. <https://doi.org/10.52613/ujhc.1116521>.
- Kohima, Jennilee, Uchendu Chigbu, Malcon Mazambani, and Menare Mabakeng. "(Neo-)Segregation, (Neo-)Racism, and One-City Two-System Planning in Windhoek, Namibia: What Can a New National Urban Policy Do?" *Land Use Policy* 125 (February 1, 2023): 106480. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2022.106480>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2022. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>.
- Laff, Emily. "Social Justice in the National Football League: How an Internal Initiative Could Help Dismantle Racism and Promote Player Activism." *Sport Social Work Journal* 3, no. 1 (2023): 13–31.
- Lasswell, H D. *The Structure and Function of Communication in Society*. *Communication Theories - Critical Concepts in Media and Cultural Studies*, 2006. <https://books.google.co.id/books?id=UsRsMwEACAAJ>.
- Lee, Jenny J. "Neo-Racism and the Criminalization of China." *Journal of*

International Students 10, no. 4 (2020): i–vi.
<https://doi.org/10.32674/jis.v10i4.2929>.

Lexy J, Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, 1998.

Long, Fei. “The Mystery of National Identity of Chinese International Students amid the COVID-19 Pandemic: The Role of Western Neo-Racism and Chinese Nationalism.” *Studies in Social Justice* 16, no. 1 (2022): 161–82.
<https://doi.org/10.26522/SSJ.V16I1.2551>.

Mann, Thomas J. “Oliver C. Cox and the Political Economy of Racial Capitalism.” *Dialectical Anthropology* 46, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.1007/s10624-021-09646-1>.

McGarity-Palmer, Rebecca, Anne Saw, Aggie Horse, Stella Yi, Janice Tsoh, and David Takeuchi. “Profiles of a COVID-19 Syndemic: Anti-Asian Racism, Economic Challenges, and Mental and Physical Health.” *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities*, January 24, 2023.
<https://doi.org/10.1007/s40615-023-01519-3>.

Namer, Yudit, Lisa Wandschneider, Sigsten Stieglitz, Dagmar Starke, and Oliver Razum. “Racism in Public Health Services: A Research Agenda.” *Frontiers in Public Health* 10, no. November (2022).
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1039963>.

Newcomb, Theodore M. “An Approach to the Study of Communicative Acts.” *Psychological Review* 60, no. 6 (1953). <https://doi.org/10.1037/h0063098>.

Prof.Dr.Alo Liliweri, M.S. *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT LKiS, 2005.

Safiqri, Farhan Afif, Prilla Marsingga, and Gili Argenti. “Manajemen Strategi Pembinaan Generasi Anti Rasisme.” *Jurnal Manajemen* 13, no. 4 (2022): 670–75. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v13i4.9872>.

Sevira, Azizah. "Miris Banget, Indonesia Negara Rasisme Urutan Ke-14 Di Dunia!" 2022. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5094088/miris-banget-indonesia-negara-rasisme-urutan-ke-14-di-dunia>.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2014.

Suryani, Zihan, and Dinie Anggraenie Dewi. "Implementasi Pancasila Dalam Menghadapi Masalah Rasisme Dan Diskriminasi." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 192–200. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1448>.

Thompson, Chalmer, and Helen Neville. "Racism, Mental Health, and Change: Some Further Thoughts." *Counseling Psychologist - COUNS PSYCHOL* 27 (March 1, 1999): 256–62. <https://doi.org/10.1177/0011000099272005>.

Tirahmawan, Jaza, Bryan Atfis Luthfi Melody, and Muhammad Naufal Nur Ahly. "Rasisme Terhadap Kulit Hitam Dalam Iklan H&M." *Jurnal Audiens* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.8708>.

Weber, Max. *Methodology of Social Sciences. Methodology of Social Sciences*, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315124445>